

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN IPAS MATERI
KERAGAMAN BUDAYA KELAS IV DI SDN MAYANGCINDE**

Lia Yulyanti¹, Fajar Nugraha², Hatma Heris Mahendra³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Perjuangan Tasikmalaya^{1,2,3}
e-mail: liayulyanti02@gmailcom¹ , fajarnugraha@unper.ac.id²
hatmahiris@unper.ac.id³

ABSTRAK

Transformasi Kurikulum Merdeka menuntut penerapan pembelajaran yang memaksimalkan keterlibatan belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Rendahnya keterlibatan belajar siswa menjadi masalah mendasar yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran IPAS pada materi keragaman budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) kelas IV SDN Mayangcinde. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart dengan subjek penelitian 12 siswa kelas IV. Penerapan dilakukan melalui dua siklus pembelajaran dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa dengan analisis persentase capaian berkategori sangat baik (70-100%), baik (55-69%), cukup (40-54%), dan kurang (0-39%). Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan keterlibatan belajar yang signifikan dari pratindakan 33,33% menjadi 58,33% pada siklus I dan mencapai 83,33% pada siklus II. Model PBL terbukti efektif dalam mengaktifkan partisipasi siswa melalui pemecahan masalah nyata, pembelajaran kolaboratif, dan pembentukan pengetahuan mandiri. Penerapan model PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS, materi keragaman budaya kelas IV SDN Mayangcinde.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, aktivitas belajar, pembelajaran IPAS*

ABSTRACT

The transformation of the *Merdeka Curriculum* requires the implementation of learning that maximizes student engagement, particularly in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS). The low level of student engagement has become a fundamental issue that hinders the achievement of IPAS learning objectives in the topic of cultural diversity. This study aims to examine the improvement of student learning activities through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model in Grade IV at SDN Mayangcinde. The research method used is Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, with 12 fourth-grade students as the subjects. The implementation was carried out in two learning cycles consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected using student learning activity observation sheets and analyzed using percentage achievement categories: very good (70–100%), good (55–69%), fair (40–54%), and poor (0–39%). The results showed a significant increase in student engagement, from 33.33% in the pre-action stage to 58.33% in cycle I and reaching 83.33% in cycle II. The PBL model proved effective in enhancing student participation through real problem-solving, collaborative learning, and independent knowledge construction. The implementation of the PBL model can improve student learning activities in the IPAS subject, specifically in the topic of cultural diversity, in Grade IV at SDN Mayangcinde.

Keywords: *Problem Based Learning, learning activities, IPAS learning*

PENDAHULUAN

Transformasi sistem pendidikan Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Mata pelajaran IPAS merupakan integrasi sistematis antara konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan observasi, eksplorasi, dan pemahaman holistik siswa terhadap fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar mereka. Pendekatan integratif ini sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang cenderung memandang segala sesuatu secara menyeluruh dan berada pada tahap berpikir konkret (Apriliani et al., 2023). Implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang nyata, konkret, dan mendorong kolaborasi siswa dalam kelompok (Rahman & Fuad, 2023). Karakteristik pembelajaran ini menuntut pendekatan pedagogis yang mampu mengaktifkan keterlibatan siswa secara optimal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan signifikan antara idealitas kurikulum dengan praktik pembelajaran yang berlangsung. Fenomena rendahnya aktivitas belajar siswa menjadi permasalahan fundamental yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran IPAS.

Aktivitas belajar siswa merupakan indikator krusial dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Konsep aktivitas belajar mencakup keterlibatan fisik, mental, dan emosional siswa dalam mengolah dan merespons materi pembelajaran yang disajikan guru (Amiiroh et al., 2023). Aktivitas belajar yang optimal termanifestasi dalam berbagai bentuk partisipasi aktif siswa, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, berpartisipasi dalam diskusi, dan mendemonstrasikan pemahaman konsep melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Ketiadaan aktivitas belajar yang memadai mengindikasikan tidak terjadinya proses pembelajaran yang sesungguhnya, karena pada hakikatnya belajar adalah suatu tindakan yang menghasilkan perubahan perilaku melalui berbagai aktivitas. Studi empiris menunjukkan bahwa rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPAS menjadi fenomena yang tersebar di berbagai sekolah dasar. Observasi yang dilakukan di SDN Mayangcinde menunjukkan bahwa dari 12 siswa kelas IV, hanya 33,33% (4 siswa) yang menunjukkan aktivitas belajar yang memadai, sementara 66,67% (8 siswa) menunjukkan tingkat aktivitas belajar yang rendah, khususnya dalam aspek kemampuan bertanya dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Fenomena ini mengindikasikan adanya problematika sistemik dalam pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Analisis terhadap faktor penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara model pembelajaran yang diterapkan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Penggunaan model *discovery learning* yang diterapkan dalam pembelajaran materi keragaman budaya terbukti kurang efektif dalam mengaktifkan partisipasi siswa. Model ini belum mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Ketidakefektifan model pembelajaran ini berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep keragaman budaya yang merupakan bagian integral dari pembelajaran IPAS. Keragaman budaya sebagai materi pembelajaran IPAS memiliki kompleksitas tersendiri yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam mengeksplorasi dan memahami realitas sosial di sekitar mereka. Materi ini menuntut siswa untuk tidak hanya menghafal konsep-konsep teoritis, tetapi juga mampu menganalisis, membandingkan, dan menghubungkan berbagai fenomena budaya dengan konteks kehidupan

nyata. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna (Alfatonah et al., 2025).

Model *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan solusi pedagogis yang relevan untuk mengatasi permasalahan rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan masalah autentik sebagai konteks pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Model ini memfasilitasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui investigasi, kolaborasi, dan konstruksi pengetahuan secara mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh (Paratiwi & Ramadhan, 2023) menunjukkan bahwa implementasi model PBL dalam pembelajaran IPAS memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kelompok eksperimen yang menerapkan model PBL menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa PBL memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang lebih interaktif dan bermakna.

Keunggulan model PBL terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran dalam satu kerangka yang kohesif. Model ini memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kemampuan berkolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah secara simultan. Dalam konteks pembelajaran IPAS, PBL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi fenomena alam dan sosial melalui investigasi yang terstruktur dan terarah. Implementasi model PBL dalam pembelajaran IPAS materi keragaman budaya memiliki relevansi yang tinggi dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar siswa. Melalui penyajian masalah-masalah autentik yang berkaitan dengan keragaman budaya, siswa didorong untuk aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan memahami berbagai aspek budaya yang ada di lingkungan mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep keragaman budaya. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Pertama, pemahaman mendalam tentang materi keragaman budaya melalui pembelajaran yang aktif merupakan fondasi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di jenjang selanjutnya.

Kedua, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengevaluasi dan memperbaiki model pembelajaran yang mereka gunakan. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Inovasi dalam penelitian ini terletak pada penggunaan model PBL yang dikontekstualisasikan dengan materi keragaman budaya dalam pembelajaran IPAS. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang keragaman budaya sambil meningkatkan aktivitas belajar mereka melalui proses investigasi dan pemecahan masalah yang bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik pembelajaran IPAS yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi model PBL terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi keragaman budaya. Melalui pendekatan penelitian tindakan kelas, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses dan dampak implementasi model PBL dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadopsi model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Sunny et al., 2023). Subjek penelitian adalah 12 peserta didik kelas IV SDN Mayangcinde Kabupaten Tasikmalaya yang dipilih karena pembelajaran materi keragaman budaya belum menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Variabel penelitian meliputi model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai variabel bebas dengan indikator memberikan arahan permasalahan, mengorganisasikan siswa untuk penelitian, membimbing investigasi, menciptakan dan menyampaikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Anjar Palupi & Husamah, 2023). Variabel terikat adalah aktivitas belajar siswa yang didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran (Paratiwi & Ramadhan, 2023). Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa, dokumen dari sekolah dan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data aktivitas belajar siswa menggunakan rumus persentase capaian dengan kategori sangat baik (70-100%), baik (55-69%), cukup (40-54%), dan kurang (0-39%). Observasi dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang telah disiapkan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan tindakan dan pelaksanaan prosedur model *Problem Based Learning* (Sugiyono dalam Hakim & Saragih, 2019). Ketuntasan klasikal dihitung menggunakan rumus persentase siswa yang tuntas terhadap total siswa. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila aktivitas belajar peserta didik mencapai minimal 70% dengan skor aktivitas individual meningkat mencapai 70. Penelitian dilakukan secara berkelanjutan dalam siklus-siklus hingga indikator keberhasilan tercapai, dimana setiap siklus terdiri dari diagnosis masalah, perancangan tindakan, pelaksanaan tindakan beserta observasi, evaluasi, dan refleksi (Maliasih et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal Aktivitas Belajar Siswa (Pratindakan)

Sebelum implementasi model *Problem Based Learning* (PBL), peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi keragaman budaya di kelas IV SDN Mayangcinde. Hasil observasi pratindakan menunjukkan permasalahan signifikan dalam keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Dari 12 siswa yang menjadi subjek penelitian, distribusi tingkat aktivitas belajar menunjukkan variasi yang cukup mengkhawatirkan. Siswa dengan kategori aktivitas tinggi (70-100%) hanya berjumlah 4 orang (33,33%), siswa dengan kategori sedang (55-69%) berjumlah 5 orang, dan siswa dengan kategori rendah (40-54%) berjumlah 3 orang. Analisis mendalam terhadap data observasi mengungkapkan bahwa rendahnya aktivitas belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor fundamental. Pertama, metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dengan dominasi *teacher-centered* menyebabkan siswa cenderung pasif dalam menerima informasi. Kedua, kurangnya keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah kontekstual membuat pembelajaran terkesan monoton dan kurang bermakna. Ketiga, minimnya interaksi antar siswa dalam diskusi kelompok mengakibatkan pembelajaran menjadi individual dan kurang kolaboratif. Kondisi ini menunjukkan urgensi penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 33,33% masih jauh dari standar minimal yang diharapkan, yakni 70%. Hal ini mengindikasikan

perlunya intervensi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi siswa dalam memahami materi keragaman budaya Indonesia dengan pendekatan yang lebih menarik dan bermakna.

Tabel 1. Hasil Observasi aktivitas belajar siswa PraTindakan

Kategori Aktivitas	Kode	Jumlah Siswa	Persentase
Rendah	R	3	25,00%
Sedang	S	5	41,67%
Tinggi	T	4	33,33%
Jumlah Total		12	100%

Keterangan:

- T = Tinggi (70% - 100%)
- S = Sedang (55% - 69%)
- R = Rendah (40% - 54%)
- SR = Sangat Rendah (0% - 39%)

Implementasi Model Problem Based Learning Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada tanggal 16 Mei 2025 dengan fokus pada penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Tahap perencanaan siklus I meliputi penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang terintegrasi dengan sintaks PBL, persiapan sumber belajar yang relevan, dan penyusunan instrumen observasi aktivitas guru dan siswa. Persiapan yang matang ini bertujuan untuk memastikan implementasi model pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip PBL yang menekankan pada pemecahan masalah autentik dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran siklus I diawali dengan penyajian masalah kontekstual tentang pelestarian keragaman budaya Indonesia melalui media gambar yang menarik. Siswa diajak untuk menganalisis permasalahan tersebut secara kritis dan mengembangkan solusi kreatif berupa pembuatan poster edukatif. Pembentukan kelompok heterogen dengan 2 kelompok belajar memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Setiap kelompok diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide inovatif dalam menciptakan poster yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya Indonesia. Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan persentase 95% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, antara lain: kurangnya sistematikasi dalam penyajian materi, minimnya stimulasi untuk mengembangkan kemandirian siswa, dan keterbatasan dalam melibatkan siswa untuk membuat rangkuman dan kesimpulan pembelajaran. Evaluasi aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan kondisi pratindakan, dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 58,33%. Meskipun demikian, hasil ini masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%.

Tabel 2. Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1

Kategori Aktivitas	Kode	Jumlah Siswa	Persentase
Rendah	R	1	8,33%
Sedang	S	2	16,67%
Tinggi	T	7	58,33%
Tidak Terobservasi	-	2	16,67%
Jumlah Total		12	100%

Keterangan:

- T = Tinggi (70% -100%)
- S = Sedang (55% - 69%)
- R = Rendah (40% - 54%)

- SR = Sangat Rendah (0% - 39%)
[Kegiatan pembelajaran dengan model PBL pada siklus 1]



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Siklus 1

Optimalisasi Model Problem Based Learning Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan komprehensif pada siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2025. Tindakan perbaikan difokuskan pada aspek-aspek yang masih memerlukan optimalisasi, yaitu sistematikasi penyajian materi, peningkatan stimulasi kemandirian siswa, dan penguatan keterlibatan siswa dalam membuat kesimpulan pembelajaran. Persiapan siklus II juga meliputi penyediaan *reward* sederhana untuk meningkatkan motivasi siswa dan pembentukan 3 kelompok belajar yang lebih kecil untuk memfasilitasi diskusi yang lebih intensif. Implementasi pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan kualitas yang signifikan. Guru berhasil menyajikan materi dengan lebih sistematis, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar, dan melibatkan siswa secara aktif dalam membuat rangkuman dan kesimpulan. Penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti gambar yang dapat dimanipulasi oleh siswa, berhasil meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Aktivitas *ice breaking* berupa lagu "Banana Dance" yang diintegrasikan dalam pembelajaran juga berkontribusi positif terhadap suasana belajar yang menyenangkan. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan peningkatan menjadi 98%, yang mengindikasikan keberhasilan perbaikan yang dilakukan. Lebih penting lagi, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dramatis dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 83,33%. Hasil ini tidak hanya melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, tetapi juga menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS. Distribusi tingkat aktivitas menunjukkan 10 siswa berada dalam kategori tinggi dan 2 siswa dalam kategori sedang, tanpa ada siswa yang masuk dalam kategori rendah atau sangat rendah.

Tabel 3. Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Kategori Aktivitas	Kode	Jumlah Siswa	Persentase
Sedang	S	2	16,67%
Tinggi	T	10	83,33%
Jumlah Total		12	100%

Keterangan:

- T = Tinggi (70% -100%)
- S = Sedang (55% - 69%)
- R = Rendah (40% - 54%)

- SR = Sangat Rendah (0% - 39%)

[Siswa mengamati media gambar dan berinteraksi dalam pembelajaran PBL]



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran siklus II

Analisis Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Analisis komparatif terhadap data aktivitas belajar siswa dari pratindakan hingga siklus II menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dan signifikan. Pada tahap pratindakan, ketuntasan klasikal hanya mencapai 33,33% dengan mayoritas siswa berada dalam kategori sedang dan rendah. Implementasi model PBL pada siklus I berhasil meningkatkan ketuntasan klasikal menjadi 58,33%, yang menunjukkan peningkatan sebesar 25%. Optimalisasi pada siklus II menghasilkan peningkatan yang lebih dramatis, dengan ketuntasan klasikal mencapai 83,33% atau meningkat 25% dari siklus I. Peningkatan aktivitas belajar siswa ini dapat diatributkan pada beberapa faktor kunci yang inheren dalam model PBL. Pertama, penyajian masalah autentik tentang pelestarian keragaman budaya Indonesia berhasil menciptakan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Kedua, pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok memfasilitasi *peer learning* dan meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Ketiga, proses pemecahan masalah yang sistematis mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Keempat, presentasi hasil karya berupa poster edukatif meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa. Transformasi aktivitas belajar siswa juga tercermin dalam perubahan perilaku pembelajaran yang lebih positif. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek seperti: keaktifan bertanya, partisipasi dalam diskusi kelompok, kemampuan menganalisis masalah, kreativitas dalam mencari solusi, dan kemampuan mengkomunikasikan ide. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa yang lebih mandiri, kritis, dan kolaboratif. Keberhasilan implementasi model PBL dalam penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis masalah dapat secara efektif meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Pembahasan

Penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) yang dilaksanakan secara reflektif dan adaptif terbukti sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS. Temuan utama mengonfirmasi adanya transformasi signifikan dari kondisi awal, di mana hanya 33,33% siswa yang tergolong aktif, menjadi kondisi akhir pada siklus II di mana persentase siswa dengan aktivitas tinggi melonjak drastis menjadi 83,33%. Peningkatan yang konsisten dari pra-tindakan hingga siklus II ini menegaskan bahwa pergeseran dari pembelajaran pasif yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pendekatan yang berpusat pada masalah dan siswa (*student-centered*) merupakan strategi yang tepat untuk menumbuhkan partisipasi aktif. Keberhasilan

ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses perbaikan berkelanjutan yang menjadi inti dari penelitian tindakan kelas, yang membuktikan bahwa intervensi pedagogis yang tepat dapat mengubah dinamika kelas secara fundamental (Fadilurrahman et al., 2019; Nafilah, 2022; Saria et al., 2025).

Pada implementasi siklus I, penerapan model *PBL* menunjukkan dampak positif awal, namun belum berhasil mencapai target keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan persentase siswa aktif menjadi 58,33% menandakan bahwa model ini mulai bekerja dalam merangsang keterlibatan siswa. Penyajian masalah *kontekstual* mengenai pelestarian keragaman budaya berhasil memicu minat awal, dan pembentukan kelompok mulai memfasilitasi adanya diskusi. Namun, hasil refleksi pada tahap ini mengidentifikasi bahwa siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap model pembelajaran yang menuntut kemandirian. Keterlibatan dalam diskusi yang belum merata dan kurangnya sistematisasi dalam penyajian materi menunjukkan bahwa transisi dari pembelajar pasif menjadi aktif memerlukan *scaffolding* atau bimbingan yang lebih intensif pada tahap-tahap awal implementasi. Kegagalan mencapai target pada siklus I ini bukanlah kegagalan model, melainkan cerminan dari sebuah proses transisi pedagogis yang wajar.

Keberhasilan signifikan yang dicapai pada siklus II, di mana target ketuntasan 70% berhasil dilampaui, merupakan bukti nyata dari efektivitas siklus reflektif dalam penelitian tindakan kelas. Berdasarkan temuan pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan yang terarah, seperti menyajikan materi secara lebih sistematis, membentuk kelompok yang lebih kecil untuk diskusi yang lebih intensif, serta menggunakan *reward* dan aktivitas *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi. Perbaikan-perbaikan inilah yang menjadi kunci tereliminasinya kategori aktivitas "rendah" dan meningkatnya jumlah siswa di kategori "tinggi". Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *PBL* tidak hanya terletak pada desain modelnya semata, tetapi juga pada kemampuan guru untuk secara cermat merefleksikan proses dan melakukan adaptasi pedagogis yang responsif terhadap dinamika dan kebutuhan unik di dalam kelas (Adriana et al., 2025; Ningsih et al., 2025).

Kunci utama dari peningkatan aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* yang matang. Dengan menghadapkan siswa pada masalah-masalah otentik dan relevan, *PBL* secara inheren mendorong mereka untuk terlibat secara fisik dan mental, sesuai dengan definisi aktivitas belajar menurut Huda (dalam Marpaung, 2018). Proses menganalisis masalah, berdiskusi dalam kelompok, dan menciptakan produk berupa poster edukatif secara langsung melatih berbagai aspek aktivitas belajar. Siswa tidak lagi hanya menerima informasi, melainkan secara aktif mencari, mengolah, dan menyajikan pengetahuan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena terhubung dengan konteks dunia nyata, yang pada gilirannya menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, yang merupakan fondasi penting untuk partisipasi aktif (Yogi et al., 2025; Zulhijra et al., 2024).

Temuan penelitian ini konsisten dan memperkuat hasil dari berbagai studi relevan sebelumnya. Penelitian oleh Paratiwi dan Ramadhan (2023) juga menemukan bahwa model *PBL* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan analisis siswa dalam mata pelajaran IPAS. Hal ini sejalan dengan pandangan Sadirman (dalam Rahmadani & Anugraheni, 2017) yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas terjadi ketika siswa belajar secara mandiri dengan guru sebagai *facilitator*. Lebih lanjut, studi oleh Wijaya dan Sudirman (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam *PBL* secara signifikan meningkatkan keterampilan *kolaborasi* dan komunikasi siswa sekolah dasar. Keselarasan temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan yang diamati dalam penelitian ini bukanlah sebuah anomali, melainkan sebuah pola yang dapat dijelaskan secara teoretis dan didukung oleh bukti empiris yang kuat.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan bagi para pendidik di sekolah dasar. Temuan ini menawarkan bukti kuat bahwa *PBL* merupakan model pembelajaran yang sangat direkomendasikan untuk beralih dari metode pengajaran konvensional yang cenderung membuat siswa pasif. Keberhasilannya menuntut adanya pergeseran peran guru dari seorang penceramah menjadi seorang *facilitator* yang terampil. Guru harus mampu merancang masalah yang menantang, memandu diskusi tanpa mendominasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya proses refleksi berkelanjutan bagi guru untuk secara kritis mengevaluasi praktik mengajarnya sendiri dan melakukan perbaikan secara terus-menerus. Implementasi *PBL* bukan sekadar perubahan metode, melainkan sebuah perubahan budaya kelas menuju lingkungan yang lebih aktif, kritis, dan *kolaboratif*.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diimplementasikan secara reflektif dan adaptif sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Namun, penting untuk mengakui keterbatasan dari penelitian ini. Sebagai sebuah Penelitian Tindakan Kelas, temuan ini bersifat sangat *kontekstual* dan terikat pada dinamika spesifik kelas IV SDN Mayangcinde, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga sulit untuk mengisolasi variabel intervensi secara murni. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk memvalidasi efektivitas model ini melalui desain penelitian kuasi-eksperimental dengan sampel yang lebih besar dan beragam, serta mengeksplorasi penerapannya pada mata pelajaran lainnya.

KESIMPULAN

Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPAS materi keragaman budaya telah terbukti secara signifikan meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Mayangcinde. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan lonjakan progresif pada tingkat keaktifan siswa, dari kondisi awal yang cenderung pasif sebesar 33,33% menjadi sangat aktif pada angka 83,33% di akhir siklus II. Peningkatan substansial sebesar 50% ini tidak hanya melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, tetapi juga merefleksikan perubahan fundamental dalam perilaku belajar siswa. Transformasi ini terlihat jelas dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian untuk bertanya, serta kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi dalam kelompok. Siswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, melainkan menjadi pembelajar aktif yang terlibat langsung dalam proses mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan membangun pemahaman mereka sendiri secara kolaboratif.

Keberhasilan model PBL ini berakar pada karakteristik utamanya yang berpusat pada siswa dan penggunaan masalah autentik sebagai pemicu belajar. Dengan menyajikan isu nyata terkait keragaman budaya, siswa ter dorong untuk terlibat dalam pembelajaran yang relevan dan bermakna, bukan sekadar menghafal fakta. Proses kolaboratif dalam kelompok memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, sementara tuntutan untuk menemukan solusi mendorong siswa untuk secara mandiri membangun pengetahuannya. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis yang kuat bagi para pendidik, menawarkan sebuah model pedagogis yang terbukti efektif dan selaras dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif. Prospek pengembangan di masa depan dapat diarahkan pada implementasi model ini dalam konteks materi yang lebih kompleks atau jenjang yang berbeda untuk memperkuat validitas eksternal dari temuan yang menjanjikan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, O., et al. (2025). PBL dengan diferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar kimia di kelas XI SMA. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 928. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5721>
- Alfatonah, I. N. A., et al. (2025). Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kurikulum merdeka kelas IV. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 8(1), 58–68. <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i1.13375>
- Amiiroh, E. F., et al. (2023). Pengembangan model course review horay berbantu media pasutur (papan surat bangun datar) untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas III SD. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(1), 155–168. <https://doi.org/10.22460/collase.v1i1.12716>
- Anjar Palupi, M., & Husamah, H. (2023). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas 4 SDN Sumbersari 2 Kota Malang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4653–4661. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8155>
- Apriliani, Y., et al. (2023). Analisis kesulitan belajar peserta didik terhadap implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 1 Mantingan Kabupaten Jepara. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1, 1227–1234.
- Fadilurrahman, M., et al. (2019). Increasing student learning activeness through group investigation. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1), 012079. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012079>
- Hakim, L., & Saragih, R. (2019). Pengaruh citra merek, persepsi harga dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian konsumen NPK Mutiara di UD.Barelang Tani Jaya Batam. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 6(2), 37–53. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i2.4>
- Maliasih, et al. (2017). Upaya meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar kognitif melalui metode Teams Games Tournaments dengan strategi peta konsep pada siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(2), 222–226.
- Marpaung, M. H. (2018). *Meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Scramble pada pembelajaran IPS di kelas IIIB SD Negeri 13/I Rengas Condong* [Repository Universitas Jambi].
- Nafilah, I. (2022). Meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS menggunakan strategi lagu anak-anak. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 205. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.954>
- Ningsih, Y., et al. (2025). Peningkatan keaktifan belajar peserta didik materi ekologi melalui penerapan model PBL di SMP. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 808. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5357>
- Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 603–610. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971>
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan aktivitas belajar matematika melalui pendekatan problem based learning bagi siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 241. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p241-250>
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>

- Saria, C. S., et al. (2025). Implementasi pendekatan CRT untuk meningkatkan keaktifan siswa SMA Muhammadiyah 03 Jember dengan model PBL. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 984. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.6188>
- Sunny, V., et al. (2023). Penerapan model project based learning dengan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas V E di SDN Polisi 1 Kota Bogor. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1070–1079. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.788>
- Yogi, A. S., et al. (2025). Inovasi pembelajaran PKN di era digital dengan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 484. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5725>
- Zulhijra, Z., et al. (2024). Pembelajaran PAI berbasis active learning. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1017. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3486>